

ESP DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI PTAI

Melinda Roza^{o3}

Abstract

The objectives of this study were (1) to find out which approach was more effective, English for Specific Purpose (ESP) or General English (GE) in teaching English for the PAI students of IAIN Raden Intan Lampung; (2) and to find out the problems faced by the students in learning English, either through the implementation of ESP approach or GE approach, and the solutions as well in order to minimize the problems. The data gained from the test were analyzed by using t-test in SPSS version 11.0. The result of the analysis had shown that English for Specific Purpose (ESP) approach was more effective than General English (GE) approach in order to improve English teaching for the PAI students of IAIN Raden Intan Lampung.

Kata Kunci: *ESP, Bahasa Inggris, PAI*

A. Pendahuluan

Penyebaran bahasa Inggris sekarang ini semakin meluas dan terus berlanjut sehingga masyarakat di Negara-negara berkembang termasuk Indonesia mengakui bahwa bahasa Inggris mempunyai pengaruh dan peran yang makin dominan di beberapa belahan dunia. Pada kenyataannya, berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi dunia sebagian besar disampaikan dalam bahasa Inggris. Komunikasi global sangat mengandalkan kemampuan bahasa Inggris karena bahasa Inggris sudah menjadi sarana untuk mengakses informasi dan sumberdaya berharga yang

^{o3} Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung

disampaikan melalui berbagai media, baik media cetak maupun elektronik.

Masyarakat Indonesia semakin menyadari pentingnya memiliki kemampuan berbahasa Inggris, baik kemampuan lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia memutuskan kebijakan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama yang diajarkan di sekolah, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Pemerintah Indonesia juga mengizinkan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.¹ Bahkan beberapa sekolah unggulan di kota-kota besar diberbagai wilayah di Indonesia menyajikan nilai plus dengan program semi-Internasional melalui penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di sekolah.

Tujuan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia telah dituangkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 096/1967 tanggal 12 Desember 1967, yaitu mengembangkan kemampuan komunikatif bahasa Inggris siswa yang meliputi keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.² Pada tingkat perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan sudah memiliki pengetahuan gramatika bahasa Inggris dan selanjutnya dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan.

Pengajaran bahasa Inggris selama ini bukanlah pengetahuan menggunakan bahasa Inggris untuk kepentingan komunikasi, akan tetapi pengetahuan bagaimana menggunakan kaidah-kaidah sintaksis maupun kaidah-kaidah leksikal dalam bahasa Inggris.³ Mereka juga menegaskan bahwa apabila pengajaran bahasa Inggris pada tingkat pendidikan tinggi masih ditekankan pada pengajaran structural gramatika, maka mahasiswa akan merasa kecewa dan

¹ Kurnadi harjoprawiro, Penggunaan Bahasa Inggris sebagai Pengantar: Pengingkaran Terhadap Sumpah Pemuda, (Kompas, Senin, 23 Maret, 1998.) hal.4.

² Amran Halim, Politik Bahasa Nasional 2. (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), h. 18

³ Mountfong Mackay, R dan A.J. The Teaching of English for Specific Purpose: Theory and Practice. 1978. h. 2-20.

cenderung menjadi skeptis terhadap kemampuan bahasa Inggris mereka.

Pada tingkat perguruan tinggi, pengajaran bahasa Inggris seharusnya sudah mulai ditekankan pada pengembangan kemampuan komunikasi pada bidang-bidang studi tertentu karena diasumsikan bahwa idealnya para mahasiswa sudah memiliki pengetahuan gramatika bahasa Inggris dan bahkan sudah dapat menggunakannya dalam situasi yang nyata.⁴ Mereka seharusnya menggunakan pengetahuan bahasa Inggris mereka tersebut untuk mempelajari bahasa Inggris yang dibutuhkan pada bidang-bidang tertentu. Pengetahuan bahasa secara umum akan sangat membantu dalam memahami teks-teks bahasa Inggris dalam bidang-bidang tertentu yang agak berbeda dengan teks-teks umum. Perbedaannya bukan terletak pada pengetahuan bahasanya, akan tetapi pada pengetahuan mengenai materi teksnya.⁵

Sejauh pengamatan penulis sebagai tenaga pengajar pada matakuliah bahasa Inggris, bahwa sebagian besar mahasiswa cenderung menggunakan bahasa Inggris yang umum, baik secara lisan maupun tertulis. Semestinya mereka memilih proses pembelajaran di madrasah atau bagaimana menjadi seorang guru PAI yang baik. Dengan demikian akan lebih besar manfaatnya sesuai dengan program studi mereka masing-masing.

Silabus pengajaran bahasa Inggris masih difokuskan pada pengajaran bahasa Inggris umum atau masih menggunakan pendekatan *General English* (GE). Setiap program studi menggunakan silabus yang sama, sehingga materinya tidak berorientasi pada bidang kajian masing-masing program studi, sedangkan kesesuaian silabus dengan bidang kajian mahasiswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pembelajaran.⁶ Dengan demikian, kreativitas para pengajar bahasa Inggris sangat diperlukan untuk dapat merancang silabus mata kuliah bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan profesi yang akan dijalani oleh mahasiswa ketika mereka lulus dari

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.* h. 161.

⁶ Pater D Strevens, *The Natural of Language Teaching*. 1987, h.10-23.
Program Pascasarjana IAIN Raden Intan

program studi PAI atau dengan menggunakan pendekatan *English for Specific Purpose* (ESP).

Di samping itu, waktu yang dialokasikan untuk pengajaran bahasa Inggris di IAIN Raden Intan Lampung sangat sedikit yaitu hanya dua jam dalam seminggu. Pengajaran ESP tidak bisa dilakukan dalam waktu yang sangat terbatas karena silabus ESP harus diekspresikan secara komprehensif, tidak hanya masalah kualitas tetapi juga kuantitas materi.⁷

Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengangkat masalah pendekatan ESP dan aplikasinya dalam pengajaran bahasa Inggris di IAIN Raden Intan Lampung. Pengajaran bahasa Inggris melalui pendekatan ESP ini merupakan salah satu upaya untuk membekali para mahasiswa dengan kemampuan bahasa Inggris yang sejalan dengan bidang keahliannya dan akan sangat bermanfaat bagi mereka dalam menjalankan profesinya kelak.

Masalah dalam penelitian ini diformulasikan dalam dua pertanyaan. Pertama, manakah pendekatan yang lebih efektif diaplikasikan dalam pengajaran bahasa Inggris *English for Specific Purpose* (ESP) atau *General English*? Kedua, masalah apa saja yang dihadapi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris, baik melalui pendekatan *GE* maupun pendekatan ESP dan bagaimana meminimalkan permasalahan tersebut bila belum dapat memecahkannya?

Hipotesis penelitian ini adalah aplikasi pendekatan *English for Specific Purpose* (ESP) secara signifikan lebih efektif digunakan daripada pendekatan *General English* (GE) dalam pengajaran bahasa Inggris di IAIN Raden Intan Lampung.

B. Pembahasan

1. ESP dan GE dalam Pengajaran Bahasa Inggris

Setiap pendekatan yang digunakan dalam pengajaran bahasa mengacu kepada berbagai teori yang berbeda mengenai hakikat bahasa dan bagaimana bahasa tersebut dipelajari. ESP dan GE

⁷ Anna Jureckova, Toward More Reality and Realism in ESP Syllabus, Dalam English Teaching Forum, vol 36 (20, 1998, h.43-44.
Jurnal Pengembangan Masyarakat

merupakan dua pendekatan pengajaran bahasa Inggris yang sudah sangat populer, akan tetapi masih saja diperdebatkan keunggulannya dalam pengajaran bahasa Inggris. Pendekatan ESP lebih baik untuk *Teaching English for no Obvious Reason (TENOR)* atau *Teaching the English I Guess is Right (TEGIR)* karena berhubungan dengan spesifikasi materinya. Akan tetapi, merancang materi yang cocok untuk ESP memang lebih sulit daripada mengajar TENOR atau TEGIR.⁸ Selain itu, ESP lebih sulit karena para praktisi ESP harus berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan materi yang cocok dengan bidang keahlian mahasiswa.⁹

2. Tujuan Pengajaran

General English (GE) mengacu kepada pengajaran bahasa Inggris untuk tujuan yang umum. Di dalam GE, Dosen dan Mahasiswa tidak mempunyai tujuan yang jelas atau spesifik dalam perkuliahan bahasa Inggris.¹⁰ Biasanya tujuan pengajaran GE diarahkan kepada peningkatan kemampuan mahasiswa untuk mendengar, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Inggris secara umum. Sebaliknya, *English for Specific Purpose (ESP)* memiliki suatu tujuan yang spesifik dalam bidang-bidang tertentu sehingga bahasa Inggris yang diajarkan harus disesuaikan dengan bidang tersebut.¹¹ Materi ESP yang relevan diajarkan pada program studi PAI adalah materi yang berorientasi pada topik-topik pendidikan Islam (*Islamic Education*).

3. Materi Pengajaran

Menyiapkan, memilih, menyusun, dan memodifikasi materi dengan baik adalah salah satu tugas dosen bahasa Inggris agar

⁸ A. Johns, *The Current Situation*. Dalam Peter Master. *Response to ESP*. 1998, h. 7-9

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Sofendi, *General English vs ESP*. Makalah disampaikan pada kursus singkat tentang Metodologi Pengajaran Bahasa Inggris di Universitas Sriwijaya Palembang, 2000.

¹¹ Henry G. Widdowson, *English for Specific Purpose, Criteria for Course Design*. Dalam Michael H. Long dan Jack C. Richards. *Methodology in TESOL*, 1987. h. 96-103.

mahasiswa tertarik untuk belajar bahasa Inggris. Menulis materi merupakan salah satu keutamaan dalam mengaplikasikan ESP.¹² Untuk menyusun materi ESP yang baik dibutuhkan waktu yang cukup karena dituntut adanya kesesuaian antara materi dengan masing-masing program studi. Mungkin saja materi tersebut tidak tersedia di buku, karena itu guru sendirilah yang harus berusaha menulis dan menyusun materinya.

Hukchinson Prinsip dalam menulis materi, yaitu: 1) materi memuat teks-teks yang menarik, aktifitas yang menyenangkan, dan contoh-contoh penggunaan bahasa yang benar dan tepat; 2) materi merefleksikan hakekat pembelajaran bahasa; 3) materi dapat membuat dosen memikirkan dan merasakan proses pembelajaran; dan 4) materi memiliki fungsi yang sangat bermanfaat bagi dosen dalam menerapkan dan mengembangkan berbagai teknik perkuliahan bahasa Inggris¹³.

Penyusunan materi pengajaran bahasa Inggris sangat berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, sebelum merancang materi ESP terlebih dahulu harus dilakukan identifikasi terhadap kebutuhan mahasiswa. Apa yang akan diajarkan belum dapat ditentukan sebelum diketahui siapa yang akan diajar dan untuk apa bahasa Inggris diajarkan.¹⁴

Ada dua jenis pendekatan yang dapat digunakan dalam pemilihan materi yaitu *common-core approach* dan *subject-specific approach*. Pendekatan *common-core* merujuk kepada pendekatan yang dapat digunakan oleh guru atau perancang perkuliahan dalam berbagai disiplin atau tema, sedangkan pendekatan *common-core General English* (GE) karena pengajaran untuk ESP disusun berdasarkan pendekatan *subject-specific* karena pengajaran bahasa Inggrisnya khusus diarahkan kepada peningkatan kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa Inggris pada bidang studi tertentu.

4. Metode Pengajaran

¹² *Op. Cit. b.* 106.

¹³ *Ibid. b.* 107-108

¹⁴ *Loc.Cit.* h.6

Metode pengajaran bahasa Inggris merupakan suatu cara mengajarkan bahasa Inggris berdasarkan pada prinsip-prinsip dan prosedur yang sistematis sehingga bahasa Inggris dapat diajarkan dan dipelajari dengan sebaik-baiknya.¹⁵ Sehubungan dengan metode pengajaran bahasa Inggris untuk GE dan ESP, Hutchinson dan Waters menyatakan bahwa prinsip-prinsip pengajaran bahasa Inggris secara umum. Menurut mereka, teknik-teknik pengajaran dalam kelas GE juga dapat diterapkan dalam kelas ESP.¹⁶ Sebaliknya, Metode pengajaran dalam ESP berbeda dengan GE. Metode yang digunakan dalam ge cenderung *teacher-centered* karena gurulah yang lebih berperan dalam mencapai target pembelajaran yang telah ditentukan, sedangkan dalam ESP cenderung *student-centered*, siswalah yang menjadi fokus sentral dalam proses pembelajaran karena pengajaran bahasa Inggris dilakukan untuk memenuhi kebutuhan bahasa Inggris yang sesuai dengan bidang kajian siswa.

5. Problem dalam Pengajaran ESP

Dalam proses perkuliahan, dosen dan mahasiswa merupakan satu tim kerja yang memerlukan sikap kerjasama yang baik. Dosen adalah yang mengajar, membantu mahasiswa memahami sesuatu, menyampaikan berbagai informasi dan pengetahuan, sedangkan mahasiswa adalah orang yang diajar agar mendapat pengetahuan dan keahlian melalui belajar dan pengalaman.¹⁷ Selain itu, Peran dosen diantaranya ialah memfasilitasi proses komunikasi dan interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan berbagai teks dan aktifitas, bertindak sebagai peserta yang independen dalam proses pembelajaran di kelas, mengarahkan aktifitas belajar, dan membantu proses belajar mahasiswa, mengamati serta mengevaluasi proses pembelajaran.

Dalam pengajaran ESP, dosen biasanya mengalami permasalahan yang berhubungan dengan materi (teks-teks bahasa

¹⁵ Richard, dkk.. Longman Dictionary of Applied Linguistics. (Hongkong: Longman Group Ltd. 1985)

¹⁶ *Ibid.* H. 142.

¹⁷ Widdowson, *Loc.Cit.* h. 99

inggris) yang akan diajarkan karena dosen harus mencocokkan informasi yang terkandung dalam teks dengan kebutuhan bidang kajian mahasiswa dan terkadang dosen juga sendiri kurang memahami isi teks tersebut. Oleh karena itu, dosen harus menyiapkan materi-materi yang dapat memenuhi kebutuhan dan sesuai dengan minat mahasiswa. Mahasiswa akan lebih termotivasi untuk belajar dengan teks-teks yang relevan dengan proram studi mereka masing-masing karena informasi yang didapat terasa lebih bermanfaat bagi pengembangan ilmu mereka.¹⁸

6. Metode Penelitian

Penelitian ini membandingkan dua buah pendekatan *ESP* dan *GE* dalam pembelajaran bahasa Inggris di IAIN Raden Intan Lampung, Pendekatan *General English* sebagai *dependent variabel*, dan pendekatan *English for Specific Purpose* sebagai *independent variabel*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: Pertama, *Pra-tes* kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang meliputi tiga bidang keterampilan bahasa inggris, yaitu berbicara (*Speaking*), membaca (*Reading*), dan menulis (*Writing*). Kedua, *Perlakuan* dilakukan kepada kelompok eksperimen melalui aplikasi pendekatan *ESP*, topik yang diberikan adalah pendidikan Islam (*Islamic Education*). Ketiga, *Pasca-tes* dilakukan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan materi berbicara (*Speaking*), membaca (*Reading*), dan menulis (*Writing*). Keempat Wawancara kepada mahasiswa tentang pendekatan yang lebih disukai antara *ESP* dengan *GE*.

Dalam analisis data digunakan *t-test* karena sering digunakan untuk membandingkan dua hal dengan sampel yang sedikit¹⁹ Kemudian analisis data dilakukan dengan bantuan *SPSS versi 11.0*. untuk melihat signifikansi.

7. Perbandingan perbandingan nilai individu mahasiswa

¹⁸ Hukchinson, *Op.cit.* h.161.

¹⁹ Hatch. Dkk. *Research Design and Statistics for Applied Linguistics*. (Rowly: Newbury House Publishers. 1982)
Jurnal Pengembangan Masyarakat

Dari hasil pasca-tes, diketahui ada perbedaan antara nilai yang dicapai para mahasiswa pada kelompok eksperimen dengan para mahasiswa kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen, nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 90. Dari dua puluh lima orang mahasiswa di kelompok ini, tiga belas orang mahasiswa mencapai nilai 50-70. Delapan orang mahasiswa mencapai nilai 80, dan empat orang mahasiswa mencapai nilai di bawah 50. Adapun nilai terendah yang dicapai oleh mahasiswa pada kelompok kontrol adalah 50 dan nilai tertinggi 80. Delapan belas orang mahasiswa mendapat nilai 60-70, dan enam orang mahasiswa mencapai nilai 50.

8. Persentase peningkatan nilai individu mahasiswa

Persentase tertinggi dari peningkatan nilai individu mahasiswa pada kelompok eksperimen adalah 100% dan persentase terendah 14,29%. Dari data yang disajikan pada lampiran diketahui bahwa ada sepuluh orang mahasiswa yang berhasil mencapai peningkatan nilai lebih dari 50%, lima orang mahasiswa mencapai peningkatan nilai 15-49%, dan hanya dua orang mahasiswa yang mencapai peningkatan nilai di bawah 15%.

Pada kelompok kontrol, persentase peningkatan nilai tertinggi hanya mencapai 66,67%, dan persentase peningkatan nilai terendah adalah 16,67%. Tiga orang mahasiswa mendapat peningkatan nilai 50%, dan dua puluh empat orang mahasiswa mencapai peningkatan nilai sebanyak 15-50% (analisis lengkap dapat dilihat pada lampiran).

9. Persentase peningkatan nilai rata-rata mahasiswa

Nilai rata-rata mahasiswa kelompok eksperimen pada pra-tes adalah 47,6, sementara kelompok kontrol mencapai nilai rata-rata 47,2. Pada pasca-tes, mahasiswa kelompok eksperimen mencapai nilai rata-rata 70,4, dan 60,8 untuk mahasiswa kelompok kontrol. Karena nilai rata-rata mahasiswa pada kelompok eksperimen adalah 70,4, peningkatan nilai rata-rata yang mereka capai menjadi 48,32%. Adapun nilai rata-rata mahasiswa pada kelompok kontrol adalah 28,8% karena nilai rata-rata mereka adalah 60,8.

10. Hasil uji-t sampel berpasangan

Sampel mencapai nilai rata-rata 47,4000 pada pr-ts. Akan tetapi, setelah mendapat perlakuan, mereka mencapai nilai rata-rata 65,000. Hasil korelasi antara nilai pra-tes dan pasca-tes mencapai angka 0,666 dengan nilai probabilitas 0,000, jauh di bawah 0,05. Ini berarti bahwa korelasi antara nilai pra-tes dan pasca-tes sangat erat dan benar-benar berhubungan secara nyata.

Dengan membandingkan hasil pasca-tes antara mahasiswa pada kelompok eksperimen dan mahasiswa pada kelompok kontrol, dalam hal ini hasil uji-t (14,004) melampaui tabel-t yaitu 2,0096, maka bisa disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan (H1) yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan menyerap materi teks bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan *English for Specific Purpose (ESP)* dan melalui penerapan pendekatan *General English (GE)*, diterima. Hipotesis Nul (H0) yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan pada kemampuan menyerap materi teks bahasa Inggris melalui penggunaan pendekatan *English for Specific Purpose (ESP)* dan pendekatan *General English (GE)* ditolak.

11. Interpretasi

Wawancara dilakukan setelah perlakuan berlangsung. Wawancara berisi empat buah pertanyaan yang ditujukan kepada mahasiswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Penjelasan yang mereka berikan bahwa dosen Bahasa Inggris mereka kadang-kadang mengajar materi Bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan *English for Specific Purpose (EPS)*. Dosen mereka lebih sering menggunakan pendekatan *General English (GE)*. Mahasiswa lebih menyukai jika dosen menyampaikan materi Bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan ESP, karena mereka memahami materi yang diajarkan dengan lebih mudah. Mereka telah mempelajari matakuliah dalam bahasa Indonesia. Disisi lain ada beberapa mahasiswa yang mengatakan bahwa ESP membuat mereka lebih menyukai Bahasa Inggris karena materinya lebih menarik dan referensi lebih mudah ditemukan.

Sebagian kecil mahasiswa menyukai GE dengan alasan materinya bervariasi, kosakata yang digunakan lebih kaya dan mereka dapat lebih bebas mengekspresikan pendapat mereka dalam bahasa Inggris. Mereka ada yang mengatakan belajar bahasa Inggris dengan ESP lebih sulit karena sedikitnya kosakata yang mereka miliki dalam pendidikan Islam. Mereka menyatakan dosen harus menyediakan kosakata sulit beserta artinya dan dosen harus menterjemahkan artinya kedalam teks bahasa Indonesia. Sebagai solusinya mahasiswa mengusulkan adanya koleksi teks pendidikan Islam dalam bahasa Inggris.

Sembilan puluh lima persen sampel mengatakan bahwa mereka mengalami beberapa kesulitan dalam mempelajari bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan *General English* (GE). Diantaranya adalah terbebannya mereka dengan terlalu bervariasi materi dan penggunaan kosakata *high level*. Mereka berharap dosen mereka dapat membatasi materi teks pada ranah tertentu saja sehingga tidak terlalu luas. Adapun, kosakata *high level* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Lima persen dari mereka menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan berarti dalam mempelajari bahasa Inggris dengan menggunakan *General English* (GE).

C. Kesimpulan

Pendekatan *English for Specific Purpose* (ESP) lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan *General English* (GE) di IAIN Raden Intan Lampung, dan mahasiswa lebih menyukainya.

Kesulitan yang dihadapi pada penerapan ESP antara lain kurangnya kosakata dalam ranah pendidikan Islam dalam bahasa Inggris, sehingga solusinya diperlukan penambahan koleksi teks pendidikan Islam dalam bahasa Inggris. Dosen yang mengajar bahasa Inggris dengan pendekatan GE selama ini banyak menggunakan teks yang *high level* sehingga materi teks terlalu luas.

Daftar Pustaka

Program Pascasarjana IAIN Raden Intan

- Halim, Amran. *Politik Bahasa Nasional 2*, Balai Pustaka, Jakarta, 1980.
- Hatch. Dkk. *Research Design and Statistics for Applied Linguistics*. Rowly: Newbury House Publishers, 1982.
- Harjoprawiro, Kurnadi. Penggunaan Bahasa Inggris sebagai Pengantar: Peningkaran Terhadap Sumpah Pemuda, Kompas, Senin, 23 Maret, 1998.
- Johns, A. The Current Situation. Dalam Peter Master. Response to ESP, 1998.
- Jureckova, Anna. Toward More Reality and Realism in ESP Syallabus, Dalam English Teaching Forum, vol 36 (20), 1998.
- Mackay, R dan A.J. Mountforg. *The Teaching of English for Specific Purpose: Theory and Practice*, 1978.
- Richard, dkk. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Longman Group Ltd., Hongkong, 1985.
- Stevens, Pater D. *The Natural of Language Teaching*, 1987.
- Sofendi, General English vs ESP. Makalah disampaikan pada kursus singkat tentang Metodologi Pengajaran Bahasa Inggris di Universitas Sriwijaya Palembang, 2000.
- Widdowson, Henry G. English for Specific Purpose, Criteria for Course Design. Dalam Michael H. Long dan Jack C. Richards. *Methodology in TESOL*, 1987.